

**PERAN DAN TANTANGAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN  
TAT TWAM ASI PADA ANAK DI DESA LEMBAH MUKTI  
THE ROLE AND CHALLENGES OF PARENTS IN TEACHING TAT TWAM ASI  
TO CHILDREN IN LEMBAH MUKTI VILLAGE**

Luh Renika Susilawati  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana Sulawesi Tengah  
[renikasusilawati71@gmail.com](mailto:renikasusilawati71@gmail.com)

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 27 Oktober 2020  
Artikel direvisi : 31 Oktober 2020  
Artikel disetujui : 31 Oktober 2020

---

**ABSTRAK**

Ajaran agama yang didapat dalam lingkungan sekolah dan keluarga belum sepenuhnya dapat melahirkan karakter dan tingkah laku siswa yang baik karena lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Akan tetapi orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting agar anak dapat mengimplementasikan ajaran Tat Twam Asi. Oleh karena itu dibutuhkan upaya yang maksimal agar orang tua memiliki waktu dalam mengarahkan dan membimbing anak. Peran yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Lembah Mukti sehingga anak-anak dapat menerapkan ajaran Tat Twam Asi yaitu Sebagai Pengasuh Dan Pendidik Anak, sebagai Suri Tauladan Dalam Keluarga, sebagai pembentuk Disiplin Anak. Tantangan yang di hadapi orang tua agar anak dapat menerapkan ajaran Tat Twam Asi adalah Minimnya waktu bercerita dengan anak, Pengaruh negatif Lingkungan Sekitar, Dampak Negatif IPTEK

Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Tat Twam Asi

---

**ABSTRACT**

*The religious teachings obtained in the school and family environment have not yet fully been able to produce good character and student behavior, because the community environment also has an influence on children's development. However, parents in the family environment a very important role so that children can implement Tat Twam Asi teachings. Therefore it takes maximum effort so that parents have time to direct and guide children. The role that parents have played in Lembah Mukti Village is so that children can apply the teachings of Tat Twam Asi, namely Parents as Caregivers and Educators of Children, Parents Suri Tauladan in the Family, parents as the formers of Child Discipline. The challenges faced by parents so that children can apply the teachings of Tat Twam Asi*

---

---

*are the lack of time to tell stories with children, the influence of the surrounding environment, the negative impact of science and technology*

---

*Kata Kunci : The Role, Parents, Tat Twam Asi*

---

## **I. Pendahuluan**

Bangsa Indonesia dilihat dari agama yang dianut oleh masyarakatnya merupakan salah satu negara yang majemuk. Terdapat enam agama yang telah diakui secara resmi oleh negara dan mendapat jaminan terhadap para pemeluknya dalam pelaksanaan peribadatan. Setiap agama mengajarkan sesuatu yang baik dan benar serta bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Oleh karena itu setiap agama memiliki tanggung jawab yang sama dalam terciptanya kehidupan masyarakat yang tentram dan damai dengan semangat gotong royong dan rasa solidaritas yang tinggi.

Agama Hindu adalah salah satu dari enam agama yang di akui secara resmi oleh pemerintah Indonesia. Menurut (Wiana, 1997) Hindu adalah Agama yang bersumber dari kitab suci *Veda* yang diwahyukan oleh *Sang Hyang Widhi Wasa* kepada para Maha Rsi. Dalam konsep ajaran agama hindu Agama merupakan kebenaran yang kekal abadi yang disebut *Sanatana Dharma*. Agama harus selalu dipelajari dengan baik

oleh penganutnya dengan mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mempelajari agama bukan untuk menjadi orang yang pandai menghafal dan berdebat untuk terlihat lebih baik dari pada yang lainnya, akan tetapi agama adalah aktualisasi diri terhadap ajaran kebenaran dan kebajikan.

Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta segala sesuatu yang terkait dengan anjuran atau petunjuknya sehingga dapat menciptakan rasa aman dalam menghadapi hidup, (Suwasthi & Suastawa, 2008). Memahami ajaran agama adalah suatu hal yang sangat mulia karena dengan menganut agama dan mengamalkan ajaran-Nya dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu agama harus dipelajari dan diamalkan dengan baik karena agama dapat menuntun umat manusia ke jalan yang benar (*dharma*) dan terhindar dari perilaku yang tidak baik (*asubha karma*).

Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya dalam keadaan baik, untuk

itu semua orang tua mengharapkan perkembangan anaknya tumbuh dengan baik melalui pemberian arahan dan pendidikan agama secara rutin. Pendidikan agama tersebut melalui Pendidikan formal, lingkungan masyarakat dan keluarga karena bentuk implementasi dari ajaran agama sebagaimana besar tampak dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak, karena dalam keluarga anak-anak dibimbing dan diasuh dari Balita sampai dewasa sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Anak memiliki waktu yang banyak berada didalam lingkungan keluarga, sehingga pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh Pendidikan dalam keluarga. Keluarga diharapkan mampu mengajarkan tingkah laku yang baik kepada anak yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu lingkungan sekolah masyarakat dan keluarga saling menopang dalam membentuk karakter dan tingkah laku anak. Sama halnya dengan agama dan *Susila* yang tidak dapat di pisahkan karena sumber ajaran *Susila* adalah agama dan *Susila* merupakan bentuk nyata dari kehidupan beragama. Mantra (dalam Donder, 2004) Agama adalah dasar

*tata Susila* yang kokoh dan kekal, ibarat landasan bangunan dimana suatu bangunan harus didirikan. Jika landasan itu tidak kuat maka bangunan itu akan mudah roboh, demikian juga halnya dengan *tata Susila*, bila tidak dibangun atas dasar agama yang kuat sebagai landasan yang kokoh dan kekal, maka *Susila* itu tidak mendalam dan tidak meresap dalam diri pribadi manusia.

*Tata Susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. *Tata Susila* dapat membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, masyarakat dan warga negara Indonesia yang baik dan berkepribadian mulia. Agama hindu memiliki beragam bentuk dari ajaran *Susila*, diantaranya yaitu ajaran *tat twam asi*. Ajaran tersebut merupakan salah satu ajaran yang dapat diterapkan sehari-hari dalam membentuk karakter remaja yang baik. *Tat Twam Asi* memiliki makna persamaan diantara makhluk sehingga semua makhluk hendaknya disayangi. Menyakiti makhluk pada hakekatnya adalah menyakiti jiwatman yang ada dalam tubuh makhluk tersebut, (Mertayasa, n.d.). *Tat Twam Asi* dapat pedoman bagi para remaja agar dapat saling menghormati dan saling mengasihi dalam kesehariannya. *Tat Twam Asi* merupakan falsafah Hindu yang

mengajarkan tentang kehidupan sosial yang tanpa batas. *Tat Twam Asi* diartikan sebagai *ia adalah kamu*, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri, (Sudharta & Atmaja, 2010).

Penanaman konsep *tat twam asi* pada anak sejak dini hingga dewasa akan sangat membantu menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang sangat tinggi baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. *Tat Twam Asi* dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, tolong menolong dan yang paling penting yaitu anak dapat menjalin hubungan yang harmonis di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. *Tat twam asi* mampu mewujudkan keinginan keluarga untuk tumbuhnya karakter anak remaja yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga memiliki sebuah harapan agar anak remajanya memiliki akhlak yang mulia yaitu anak-anak remaja yang mudah diatur, tidak suka membantah orang tua dan taat kepada ajaran agamanya serta mampu menunjukkan budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *Tat Twam Asi* dikalangan para remaja diharapkan dapat

tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga dapat mewujudkan interaksi dan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama teman maupun terhadap lingkungan masyarakat. Rasa hormat yang ditunjukkan oleh para remaja akan dapat memberikan kebahagiaan dalam kehidupan, serta dapat mencapai kesempurnaan. Kitab *Manawa Dharmasastra II. 233* menyebutkan *Imam lokam martbhaktya Pirtbhaktya tu madyamam, Gurucicrusaya twewam Brahmlokam samacnute*. Dengan menghormati ibunya ia (seorang anak atau siswa) akan mencapai kebahagiaan di atas dunia ini. Dengan menghormati ayahnya ia (seorang anak atau siswa) akan menikmati dunia tengah (*bhuah*) atau manusia ini dengan bahagia. Tetapi dengan ketaatan terhadap gurunya ia (seorang anak atau seorang siswa) akan mencapai alam *Brahman* (alam Tuhan), (Pudja, G. dan Sudharta, 1995).

Banyaknya ajaran keagamaan yang didapat dalam lingkungan sekolah dan keluarga belum sepenuhnya dapat melahirkan karakter dan tingkah laku siswa yang baik karena lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan sekitar yang baik akan membentuk perilaku yang baik, demikian pula sebaliknya. Selain

pengaruh lingkungan dan faktor kesibukan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap Pendidikan Susila pada anak. Orang tua yang sibuk dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga hak anak untuk mendapatkan Pendidikan dari lingkungan keluarga menjadi tidak terpenuhi secara maksimal. Beberapa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya mencari nafkah sehingga mulai melupakan tugas orang tua sebagai pendidik dan menyerahkan Pendidikan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Sibuknya orang tua berdampak pada waktu untuk berkumpul bersama keluarga menjadi berkurang sehingga dapat berdampak pada waktu dalam mencurahkan kasih sayang tidak dapat terpenuhi dengan baik. Ketika siang hari sibuk dalam bekerja dan malam hari merasa kelelahan sehingga harus segera untuk istirahat, siklus ini terulang dalam setiap saat sehingga menjadikan orang tua tidak memiliki waktu untuk bersama anak-anak.

Hal tersebut terjadi di Desa Lembah Mukti Kecamatan Damsol Kabupaten Donggala. Mata pencaharian sebagai petani menjadikan beberapa orang tua mulai tidak memiliki waktu yang cukup dalam mendidik anak. Selain itu hal tersebut juga disebabkan karena adanya persepsi yang

keliru diantara para orang tua terkait dengan Pendidikan, yang menganggap bahwa tugas mendidik adalah sepenuhnya menjadi kewajiban guru di sekolah. Padahal dalam konsep Hindu Pendidikan telah berlangsung ketika anak masih berada dalam kandungan, dan proses tersebut berlangsung sepanjang kehidupan anak dalam lingkungan keluarga hingga tumbuh dewasa dan meninggal dunia. Pendidikan anak dalam kandungan dimulai sejak mempersiapkan pernikahan yaitu sejak mempersiapkan calon suami dan istri sampai pada prosesi pernikahannya, (Yoniartini, 2018).

Anak membutuhkan kasih sayang dan dukungan orang tua dalam setiap perkembangannya, namun hal tersebut tidak didapatkan oleh anak yang orang tuanya memiliki kesibukan yang padat di siang hari. Hal ini berdampak pada hubungan yang baik antara anak dan orang tua harusnya dapat dilakukan pada malam hari tidak diperoleh karena malam hari menjadi waktu istirahat bagi yang telah lelah bekerja seharian penuh. Hal tersebut menjadi dilema tersendiri bagi para orang tua khususnya di Desa Lembah Mukti, karena di satu sisi pemenuhan kebutuhan keluarga dan di sisi lain adalah anak tidak terpenuhi kebutuhan psikologis terutama kasih sayang.

Situasi tersebut diperparah lagi dengan perkembangan Teknologi yang demikian pesat, sehingga terdapat beberapa sisi yang memiliki dampak negative terhadap perkembangan anak. Berbagai hal dapat diakses oleh anak melalui internet, mulai dari hal yang bersifat mendidik hingga yang dapat menjerumuskan anak pada kerusakan mental permanen. Mengatasi hal tersebut dibutuhkan penanaman agama yang kuat dalam diri anak sehingga dapat memilah hal yang dapat dilakukan dan hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Pendidikan agama dapat membantu anak dalam meliterasi berbagai informasi dalam media sosial sehingga meminimalisir dampak negative dari perkembangan teknologi. Selain itu yang menjadi bagian penting adalah peran orang tua dalam keseharian anak dirumah, karena sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua untuk ikut serta mendidik anak dan membimbing anak sehingga dapat menjadi anak yang *suputra* dan dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Beberapa hal tersebut di atas menjadi penting bagi orang tua untuk tetap berkontribusi penuh dalam pencapaian mental yang baik pada anak-anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tugas dan kewajiban orang tua sebaik

mungkin dalam hal penanaman ajaran Susila khususnya *tat twam asi*. Ajaran tersebut akan menjadikan anak memiliki rasa kasih sayang dan rasa kekeluargaan serta persamaan antar sesama mahluk yang tinggi.

## II. Pembahasan

### 1. Peran Orang Tua dalam

#### Mengajarkan *Tat Twam Asi*

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Lembah Mukti berada dalam kategori kurang sehingga banyak orang tua menghabiskan waktunya di lokasi bekerja setiap hari. Kesibukkan orang tua seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak mengajarkan dan membimbing anak dalam berperilaku yang baik. Membentuk tingkah laku dan karakter anak yang baik sudah menjadi tanggung jawab mutlak bagi semua orang tua. Berdasarkan informasi dari beberapa informan mengungkapkan bahwa orang tua merupakan seseorang yang dituakan yang juga harus berperan aktif pada pendidikan dalam keluarga. Hal ini penting dilakukan karena sikap anak terbentuk melalui didikan orang tua dan latar belakang kehidupan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perlu di lakukan penciptaan lingkungan yang memiliki sifat mendidik bagi anak

dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan maupun perilaku orang sekitar anak-anak, sehingga anak akan dapat melihat hal-hal yang baik dan dapat dijadikan panutan.

Penelitian yang dilakukan di Desa Lembah Mukti menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Orang tua menjadi contoh dalam perkembangan sikap mental anak karena orang tua lah yang telah mendidik anak dari usia Dini hingga dewasa. Oleh karena itu orang tua harus lebih mengenal sikap anaknya karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua di rumah. Fungsi orang tua dalam mendidik anak adalah membentuk anak yang *suputra* sebagai orang tua hendaknya harus dilaksanakan sebagai kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana peran orang tua pada umumnya. Peran yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Lembah Mukti sehingga anak-anak dapat menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu sebagai berikut :

a. Orang Tua Sebagai Pengasuh Dan Pendidik Anak

Peran orang tua di Desa Lembah Mukti dalam mendidik dan mengasuh anak telah di mulai dari anak berusia Dini hingga anak dewasa. Orang tua selalu mendidik

dan membimbing anak sehingga menjadi anak yang baik agar kelak dapat berguna bagi agama dan masyarakat khususnya masyarakat Desa Lembah Mukti. Mendidik anak dari usia Dini sampai dewasa bertujuan agar anak dapat belajar menjalani kehidupannya dan dapat mulai belajar berinteraksi dengan baik, dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan bahwa proses membimbing dan mengajarkan anak telah dilakukan. Terutama tentang bagaimana cara bergaul yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya setiap orang itu adalah saudara, sehingga sudah selayaknya untuk berbuat baik kepada orang lain. Anak-anak juga dibimbing untuk selalu berperilaku yang berpatokan dengan ajaran agama, karena agama adalah sumber dari ajaran yang mengajarkan perilaku yang baik dan benar. Menghormati orang yang lebih tua dan dapat menunjukkan perilaku yang sopan dan santun kepada orang tua juga merupakan hal yang wajib untuk di ajarkan kepada anak. Hal ini diterapkan mengingat pada zaman sekarang ini pergaulan yang terjadi pada anak sangat bebas mulai dari merokok sampai dengan minum-minuman keras. Dengan adanya pergaulan yang bebas

ini maka sangat besar adanya peluang merusak mental anak-anak saat ini. Untuk itu melakukan hal yang tepat adalah membiarkan anak bergaul namun dalam pergaulannya sehari-hari selalu dipantau, karena pergaulan yang baik juga merupakan proses Pendidikan. Akan tetapi pemantauan harus dilakukan sejak dini sebelum hal negative terjadi, sehingga pemantauan merupakan langkah preventif dalam mencegah perilaku menyimpang anak, (Rumiati, 10 Juli 2013).

Selain pemantauan pembiasaan juga merupakan proses pendidikan, pembiasaan untuk melakukan hal yang baik terutama pembiasaan untuk memohon perlindungan dan petunjuk kepada kepada Tuhan. Hal tersebut yang dilakukan oleh salah seorang informan terhadap anaknya. Pembiasaan yang diajarkan yaitu mengawali hari dengan melakukan sembahyang untuk memohon keselamatan. Hal itu adalah pertama dilakukan di pagi hari, setelah melakukan persembahyangan di pagi hari baru dilanjutkan dengan melakukan aktivitas lainnya. Pembiasaan tersebut merupakan bentuk implementasi dari ajaran agama dalam membentuk perilaku anak yang baik, dan untuk meningkatkan spiritualitas anak, (Sudarmi, 9 Juli 2013).

Bentuk prilaku yang baik dalam konsep ajaran agama hindu disebut dengan *Susila*. Ajaran tersebut terdiri dari berbagai macam bentuk tingkah laku yang baik dan dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku oleh setiap individu. Hal itu juga perlu di tekankan dalam mendidik anak-anak, karena ajaran *Tat twam asi*, merupakan salah satu bentuk ajaran *Susila*. Terkait dengan hal itu salah satu informan mengungkapkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari selalu menekankan agar selalu berpatokan kepada ajaran *Tat Twam Asi*. Hal ini dilakukan agar pergaulan sehari-hari anak di masyarakat dapat menghargai teman-temannya, orang yang lebih tua serta memiliki sopan santun saat berkunjung ke rumah orang lain, (Budiarta, 9 Juli 2013).

Penanaman ajaran *Tat Twam Asi* dalam pergaulan sejak anak berusia Dini akan menjadi suatu kebiasaan yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter anak akan terbentuk melalui suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya. Membiarkan anak-anak bergaul dalam kehidupan masyarakat agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitar juga merupakan proses pembiasaan sehingga anak mengenal lingkungan sekitarnya.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang *suputra*, hal tersebut juga yang menjadi harapan para orang tua di Desa Lembah Mukti, sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa sebagai orang tua selalu mengharapkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu juga dapat menjadi kebanggaan dalam keluarga, sehingga orang tua harus mendidik anak yang dapat dilakukan dengan memberikan hak dan kewajibannya sebagai seorang anak. Hak harus mampu dipenuhi oleh orang tua, sehingga orang tua dapat menuntut kewajiban kepada anak-anaknya. Kewajiban dalam hal ini dapat berupa perilaku mana yang tidak boleh dilakukan (*Adharma*) dan perilaku mana yang harus dilakukan (*Dharma*). Hal yang paling penting yaitu berusaha untuk mendidik dalam hal menolong sesama sebagai makhluk hidup yang sama-sama memiliki *atman* sebagai percikan terkecil dari *Brahman*.

Pernyataan Subrata yang menyatakan bahwa orang tua berkewajiban terhadap perkembangan dalam mendidik anak dari usia Dini dengan memberikan hak dan kewajibannya sebagai seorang anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa tertekan dan agar anak tidak mudah terkena

pengaruh lingkungan yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu orang tua yang ada di Desa Lembah Mukti dalam menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* pada anak remajanya harus mampu menarik perhatian anak serta sedapat mungkin selalu memberikan bimbingan ajaran agama. Sikap dan mental anak yang sudah terlatih dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya dan selalu menjunjung tinggi nilai kebenaran dan norma agama agar tidak menyimpang dari perilaku *Susila*.

Anak-anak yang ada di Desa Lembah Mukti sebagian besar adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi, walau ada beberapa yang mampu kejenjang perguruan tinggi. Menurut Febrianti yang merupakan salah satu anak remaja menyatakan orang tuanya selalu memberikan arahan ketika pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan malam hari pada saat belajar atau setelah selesai belajar. Orang tua juga selalu memberikan himbuan untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan ajaran *Tat Twam Asi* serta selalu perpegang teguh pada ajaran Dharma.

Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa orang tua melakukan bimbingan kepada anak-anaknya saat pagi hari dan malam hari. Hal ini dilakukan oleh orang

tua karena pada saat tersebutlah orang tua memiliki waktu untuk berbincang dengan anak-anaknya. Orang tua memanfaatkan waktu dengan semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak-anaknya dalam penerapan ajaran tat twam asi. Hal ini tidak hanya dilakukan dalam hal bertingkah laku dengan orang lain, namun juga terkait dengan hal-hal yang menyangkut spiritualitas anak. Januarta (wawancara 7 Juli 2013) mengungkapkan bahwa pada pagi hari anak-anak dituntun untuk melakukan persembahyanga terlebih dahulu sebelum melaksanakan aktifitas lainnya.

Pendidikan Susila yang diberikan oleh orang kepada anak dilakukan melalui pembiasaan untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar. Kesalahan yang dilakukan oleh anak hendaknya menjadi sebuah pembelajaran bagi anak untuk kedepannya tidak terjadi hal yang serupa. Hal ini dilakukan untuk agar anak sendiri yang menyadari bahwa hal tersebut adalah bertentangan dengan nilai-nilai agama sehingga tidak patut untuk dilaksanakan, (Manggala, 13 Juli 2013). Orang tua walaupun sangat sibuk tidak boleh melupakan tugasnya sebagai orang tua yang membimbing anaknya agar terbentuk karakter yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian arahan pada

saat-saat tertentu, memberikan contoh kepada anak agar dapat melihat secara langsung bagaimana implementasi ajaran *Susila* dalam kehidupan sehari-hari serta selalu menyadarkan anak apabila telah terbukti bahwa anak tersebut melakukan kesalahan.

#### b. Orang Tua Suri Tauladan Dalam Keluarga.

Orang tua memiliki peran yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, orang tua harus dapat menjadi contoh dalam perkembangan anak. Seperti pepatah mengatakan “Buah Jatuh Tidak Jauh Dari Pohonnya” kalimat tersebut mengandung arti bahwa perilaku seorang anak tidak akan jauh beda dari perilaku orang tuanya karena perilaku anak yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah gambaran dari perilaku orang tuanya yang diteladani.

Membentuk perilaku anak dapat dilakukan dengan selalu mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan kemudian memberikan contoh kepada anak. Hal tersebut akan ditiru oleh anak sehingga perlu kehati-hatian orang tua dalam berperilaku agar anak dapat menjadi anak yang baik. Hal yang paling sering dicontoh oleh anak-anak yaitu berbicara yang sopan, mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam rumah, tidak mencuri dan selalu

menghormati orang yang lebih tua. Hal-hal tersebut menjadi sangat penting bagi orang tua untuk selalu menjaga perilaku baik di depan anak-anak dan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua dalam hal ini memiliki peran sebagai suri tauladan atau panutan bagi anak-anaknya, baik terkait kehidupan keluarga dan juga kehidupan bermasyarakat, (Kantin, 12 Juli 2013).

Orang tua dalam membentuk perilaku anak harus dapat menerapkan ajaran *Susila* terlebih dahulu sehingga dapat ditunjukkan kepada anak-anaknya. Apabila orang tua menginginkan anaknya dapat menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* maka orang tua harus dapat menerapkan ajaran tersebut, dengan demikian anak sedikit demi sedikit akan mengikuti perilaku orang tuanya. Kariasa (wawancara 7 Juli 2013) menerapkan ajaran *Tat Twam Asi*, dapat dilakukan dengan selalu memberikan contoh kepada anak, karena sebagai orang tua tidak hanya berteori saja namun juga implementasi yang lebih penting. Hal tersebut akan di contoh oleh anak-anak baik terkait dengan berbicara baik, perbuatan baik, selalu menjunjung tinggi nilai kejujuran, mengutamakan sopan santun dalam berbicara. Arahan kepada anak akan dapat lebih baik dilaksanakan ketika orang tua telah menerapkan dalam kesehariannya.

Orang tua yang ada di Desa Lembah Mukti selalu memberikan contoh kepada anak-anaknya agar mereka dapat menuntut ilmu yang lebih baik dari orang tuanya dalam menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* dalam kehidupan sehari-hari. Proses perkembangan perilaku anak adalah cerminan dari perilaku orang tuanya dan orang tua juga harus benar-benar membimbing anaknya agar dapat menjalani masa depan dengan baik. Terjalin hubungan yang harmonis juga merupakan hal penting dalam mendidik anak-anak di rumah, karena segala permasalahan akan dapat dengan mudah diselesaikan apabila ada keterbukaan antara anak dan orang tua.

### c. Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak

Keluarga sebagai pendidikan terkecil yang memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya seorang anak tapi orang tua juga harus dapat menanamkan disiplin mental pada perkembangan anak agar anak tidak melakukan tindakan yang semena-mena dalam kehidupan sehari-hari. Yulianti (wawancara, 13 Juli 2013) membentuk perilaku anak dilakukan dengan selalu memberitahukan mana yang baik untuk

dilakukan dan mana yang buruk untuk tidak dilakukan. Sebagai orang tua walaupun marah kepada anak tapi bukan berarti harus menggunakan kekerasan fisik dan kemarahan tersebut memiliki tujuan yaitu agar anak mengetahui kesalahannya dan tidak mengulang kesalahan tersebut.

Orang tua yang ada di Desa Lembah Mukti dalam mendidik anak selalu menyadarkan anak remajanya akan kesalahan yang telah dilakukan yang juga merupakan proses pembentukan disiplin diri pada anak. Seorang anak akan mengetahui bahwa apa yang telah dilakukan itu adalah sebuah kesalahan dan tidak patut diulangi kembali. Penekanan yang paling penting adalah bahwa kesalahan tersebut tidak boleh diulang kembali dalam keadaan apapun. Selain itu orang tua juga harus mampu menjelaskan dampak yang ditimbulkan apabila kesalahan tersebut terjadi, dan hal-hal yang mungkin dapat terjadi apabila hal tersebut diulang kembali.

Penerapan disiplin yang ketat merupakan cara yang dianggap efektif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilakukan agar anak memahami akan pentingnya waktu sehingga tidak akan ada hal yang terlewatkan untuk dilakukan. Karmi (wawancara 7 Juli 2013) membiarkan anak bergaul dengan

lingkungan masyarakat dan teman-temannya. Kebebasan tersebut dilakukan dalam rangka membentuk disiplin anak, karena harus tetap harus mengikuti peraturan yang ada di rumah. ketika anak mulai melupakan kewajibannya dan tanggung jawabnya yang diberikan maka akan ada konsekuensi yang diterimanya. Konsekuensi tersebut dalam bentuk hukuman yang bersifat mendidik tentunya, walau terkadang anak memahami hal itu hanya sebagai hukuman tanpa memahami makna dibalik hukuman yang diberikan.

Selain mengikuti peraturan yang diterapkan di lingkungan keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab masing-masing. Orang tua dan anak selalu dituntut untuk dapat melaksanakan kewajibannya. Tim (2008) menyatakan suatu keluarga yang utuh dan sempurna terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Untuk mewujudkan keluarga sejahtera masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban fungsional (*Svadharna*) masing-masing, yaitu *Svadharna* suami, *Svadharna* istri dan *Svadharna* anak.

#### 1) *Svadharna* suami

- a. Melindungi istri dan anak-anaknya.
- b. Menyerahkan harta dan menugaskan istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga serta urusan agama bagi keluarga.

- c. Menjamin hidup dengan memberi nafkah istri bila karena suatu urusan penting ia meninggalkan istrinya keluar daerah.
  - d. Memelihara hubungan kesuciannya dengan istri dan saling percaya mempercayai sehingga terjalin hubungan/kasih sayang dan keharmonisan rumah tangga.
  - e. Berupaya agar istrinya selalu ceria dan bahagia di tengah keluarga guna dapat mewujudkan kewibawaan keluarga.
  - f. Menggauli istrinya, mengusahakan agar tidak timbul perceraian, dan masing-masing tidak melanggar kesucian.
- 2) *Svadharna* istri
- a. Sebagai seorang istri ataupun wanita hendaknya dia berusaha untuk menghindari bertindak diluar pengetahuan suami atau orang tuanya.
  - b. Istri/wanita harus pandai membawa diri dan pandai mengatur rumah tangga.
  - c. Istri harus setia kepada suaminya dan hendaknya selalu berusaha tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk hidup suci.
  - d. Istri harus selalu mengendalikan diri dalam keadaan suci dan selalu ingat kepada suami dan Tuhan.
  - e. Istri berkewajiban memelihara rumah tangga.
  - f. Seseorang istri dapat bekerja untuk menunjang hidupnya asal tidak bertentangan dengan kesopanan, terutama bila suaminya kurang mampu memberi nafkah.
  - g. Wanita telah diciptakan menjadi ibu, di samping itu ia mempunyai pula kewajiban sebagai pengurus rumah tangga dan penyelenggara upacara keagamaan.
- 3) *Svadharna* anak
- a. Pertama adalah berguru, belajar atau menuntut ilmu pengetahuan (*Brahmacari*).
  - b. Seorang anak wajib menghormati orang tuanya dengan teguh melakukan pengendalian diri, mengamalkan kebajikan dan menegakkan kebenaran.
  - c. Melakukan upacara *sradha* bagi leluhurnya, dan kegiatan keagamaan yang ditentukan di dalam *veda*.
  - d. Memberi pertolongan dan mendermakan hasil usahanya.

Apabila masing-masing anggota keluarga dapat melaksanakan kewajiban dengan baik, maka akan dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya. Selain itu peran orang tua dalam mengajarkan anak akan menjadi lebih

mudah, karena anak memahami dengan baik kewajibannya sebagai seorang anak.

Setiap anggota keluarga diuntut untuk dapat melaksanakan kewajibannya dalam membentuk keluarga yang sejahtera dan selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apabila seorang ayah dan ibu di Desa Lembah Mukti telah dapat melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua maka anakpun akan dapat mengikuti kebiasaan orang tuanya. Apabila hal baik yang dilakukan orang tua maka baik pula yang akan di laksanakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari demikian pula sebaliknya apabila buruk yang dilakukan orang tua maka buruk pula perilaku anak yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya orang tua yang ada di Desa Lembah Mukti sudah melaksanakan perannya sebagai orang tua dalam membentuk disiplin anak, melaksanakan perannya sebagai suri tauladan dalam kehidupan keluarga dan melaksanakan perannya sebagai pengasuh dan pendidik perkembangan anak remajanya. Namun, setiap tindakan tentunya memiliki hambatan tersendiri yang dapat di lihat dari suatu tindakan yang telah dilakukan seperti apa

dan bagaimana cara mengimplementasikan ajaran *Tat Twam Asi*.

## **2. Tantangan orang tua dalam Mengajarkan Tat Twam Asi**

Orang tua di Desa Lembah Mukti dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pengasuh dan mendidik anak sehingga memiliki sikap mental yang baik memiliki beberapa kendala, adapun kendala tersebut yaitu :

### **a. Minimnya waktu bercerita dengan anak**

Ekonomi merupakan hal yang dianggap penting dalam kehidupan berkeluarga agar agar anggota keluarga dapat hidup dengan layak. Desa Lembah Mukti merupakan penghujung Desa Long yang tidak memiliki jalan tembusan menuju ke desa yang lain. Masyarakat Desa Lembah Mukti sebagian besar bekerja sebagai petani pekerja sawah dan kebun, keadaan ekonomi masyarakat Lembah Mukti dapat dikatakan masih kurang mapan yang menuntut masyarakat Desa Lembah Mukti untuk selalu menghabiskan waktunya di lokasi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Suartana (wawancara 6 Juli 2013) pekerjaan sebagai seorang petani yang menghabiskan seharian waktu di lokasi pekerjaan, walau telah berusaha untuk dapat mendidik anak agar dapat dapat

menunjukkan perilaku yang baik terhadap lingkungannya tapi karena keseharian disibukkan oleh pekerjaan di luar rumah sehingga jarang bertemu anak ketika siang hari. Faktor pemenuhan kebutuhan orang tua menjadi suatu kendala dalam peran orang tua menerapkan ajaran *Susila* pada remaja Hindu yang ada di Desa Lembah Mukti, padahal akan sangat baik apabila seorang anak remaja bila pulang dari sekolah mendapatkan orang tuanya di rumah dan dapat menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dan kurangnya buku-buku pedoman tentang ajaran *Susila*.

Pekerjaan orang tua yang ada di Lembah Mukti yaitu mayoritas sebagai petani sehingga aktivitas orang tuanya lebih banyak di habiskan di lokasi bekerja, dan anak remaja yang di tugaskan di rumah akan memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya. Kebiasaan berkumpul bersama teman-temannya dapat merubah karakter anak seperti yang biasanya mereka lakukan saat bergaul dalam keseharian mereka, dari kebiasaan ini tidak menutup kemungkinan akan di bawa dalam kehidupan keluarga.

#### b. Pengaruh Negatif lingkungan sekitar

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Lembah Mukti lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat

besar terhadap perkembangan anak karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beraneka ragam karakter manusia. Lingkungan yang ada di sekitar remaja itu tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sikap dan mental anak remaja. Selain itu hal tersebut juga merupakan salah satu faktor penghambat yang di hadapi oleh orang tua dalam mengimplementasikan ajaran *Susila* pada remaja Hindu di Desa Lembah Mukti. Lingkungan yang dimaksud disini adalah pengaruh pergaulan remaja terhadap teman-temannya karena dalam kehidupan bermasyarakat ada banyak karakter yang berbeda yang dapat ditemui mulai dari yang suka membantah sampai dengan yang selalu menurut dengan orang tuanya. Oleh karena itu, remaja harusnya dapat memilih mana pergaulan yang baik dan mana pergaulan yang tidak baik untuk di contoh dan nantinya akan di bimbing oleh oleh orang tua.

#### c. Dampak Negatif IPTEK

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi yang mulai berkembang di Desa Lembah Mukti seperti televisi yang sudah menjadi suatu kebutuhan dalam lingkungan masyarakat Desa Lembah Mukti. Hal tersebut memiliki sisi positif yaitu untuk menambah wawasan dan informasi yang

ada di luar daerah Desa Lembah Mukti, akan tetapi jika televisi ini di salah gunakan maka dampak berdampak pada kurangnya konsentrasi anak dalam belajar.

Orang tua yang ada di Desa Lembah Mukti mengharapkan prestasi anak yang baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat, namun disisi lain perkembangan teknologi seperti televisi dapat mempengaruhi perkembangan mental anak remaja. Hal tersebut secara tidak langsung akan menjadi hambatan dalam mengimplementasikan ajaran *Susila* karena ada berbagai macam tayangan yang ada di televisi yang tidak layak untuk di tonton oleh anak-anak.

### III. Penutup

Peran yang telah dilakukan oleh orang tua di Desa Lembah Mukti sehingga anak-anak dapat menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu sebagai berikut :

#### 1. Orang Tua Sebagai Pengasuh Dan Pendidik Anak

Peran orang tua di Desa Lembah Mukti dalam mendidik dan mengasuh anak telah di mulai dari anak berusia Dini hingga anak dewasa. Orang tua selalu mendidik dan membimbing anak sehingga menjadi anak yang baik agar kelak dapat berguna bagi agama dan masyarakat khususnya

masyarakat Desa Lembah Mukti. Selain pemantauan pembiasaan juga merupakan proses pendidikan, pembiasaan untuk melakukan hal yang baik terutama pembiasaan untuk memohon perlindungan dan petunjuk kepada kepada Tuhan. Penanaman ajaran *Tat Twam Asi* dalam pergaulan sejak anak berusia Dini akan menjadi suatu kebiasaan yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Orang Tua Suri Tauladan Dalam Keluarga

Membentuk perilaku anak dapat dilakukan dengan selalu mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan kemudian memberikan contoh kepada anak. Orang tua dalam membentuk perilaku anak harus dapat menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* terlebih dahulu sehingga dapat ditunjukkan kepada anak-anaknya. Apabila orang tua menginginkan anaknya dapat menerapkan ajaran *Tat Twam Asi* maka orang tua harus dapat menerapkan ajaran tersebut, dengan demikian anak sedikit demi sedikit akan mengikuti perilaku orang tuanya.

#### 3. Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak

Orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya seorang anak tapi orang tua juga harus dapat

menanamkan disiplin mental pada perkembangan anak agar anak tidak melakukan tindakan yang semena-mena dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang ada di Desa Lembah Mukti dalam mendidik anak selalu menyadarkan anak remajanya akan kesalahan yang telah dilakukan yang juga merupakan proses pembentukan disiplin diri pada anak. Penerapan disiplin yang ketat merupakan cara yang dianggap efektif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilakukan agar anak memahami akan pentingnya waktu sehingga tidak akan ada hal yang terlewatkan untuk dilakukan.

Orang tua di Desa Lembah Mukti dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pengasuh dan mendidik anak sehingga memiliki sikap mental yang baik memiliki beberapa kendala yaitu :

#### 1. Minimnya waktu bercerita dengan anak

Pekerjaan sebagai seorang petani yang menghabiskan seharian waktu di lokasi pekerjaan, walau telah berusaha untuk dapat mendidik anak agar dapat menunjukkan perilaku yang baik terhadap lingkungannya tapi karena keseharian disibukkan oleh pekerjaan di luar rumah sehingga jarang bertemu anak ketika siang hari. Aktivitas orang tuanya lebih banyak di

habiskan di lokasi bekerja, dan anak remaja yang di tugaskan di rumah akan memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama teman-temannya.

#### 2. Pengaruh Negatif Lingkungan Sekitar

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Lembah Mukti lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak karena dalam kehidupan bermasyarakat terdapat beraneka ragam karakter manusia. Lingkungan yang ada di sekitar remaja itu tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sikap dan mental anak remaja. Lingkungan yang dimaksud adalah pengaruh pergaulan remaja terhadap teman-temannya

#### 3. Dampak Negatif IPTEK

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi yang mulai berkembang di Desa Lembah Mukti seperti televisi yang sudah menjadi suatu kebutuhan dalam lingkungan masyarakat Desa Lembah Mukti. Hal tersebut memiliki sisi positif yaitu untuk menambah wawasan dan informasi yang ada di luar daerah Desa Lembah Mukti, akan tetapi jika televisi ini di salah gunakan maka dampak berdampak pada kurangnya konsentrasi anak dalam belajar.

## Daftar Pustaka

- Donder, I. K. (2004). *Sisya Sista (Pedoman Menjadi Siswa Mulia)*. Pustaka Bali Post.
- Mertayasa, I. K. (n.d.). Tat Twam Asi : Landasan Moral Untuk Saling Asah , Asih Dan Asuh. In *Beragama Dalam Damai* (pp. 85–100). Jayapangus Press Books.
- Pudja, G. dan Sudharta, T. R. (1995). *Manawadharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu*. Hanuman Sakti.
- Sudharta, T. R., & Atmaja, I. B. O. P. (2010). *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Paramita.
- Suwasthi & Suastawa. (2008). *Psikologi Agama Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga*. Widya Dharma.
- Tim. (2008). *Membangun Keluarga Sejahtera (Sukhinah) Menurut Hindu*. ISBN.
- Wiana, I. K. (1997). *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*. Yayasan Dharma Naradha.
- Yoniarini, D. M. (2018). Pendidikan Anak Dalam Kandungan Sebagai Upaya Melahirkan Anak Yang Suputra di Pulau Lombok. *Media Bina Ilmiah*, 13(6), 1255–1266.